

PENGEMBANGAN MEDIA *POP UP* : MEDIA BIMBINGAN KLASIKAL DI SEKOLAH DASAR

Dhela Kusuma Ningtias, Adelia Dita Puspita Sari

Universitas Ahmad Dahlan
Dhela1615001281@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini, siswa sekolah dasar sudah mulai dikenalkan dengan gadget oleh orang tuanya. Hal ini membuat siswa sekolah dasar banyak yang ketagihan atau disibukkan dengan gadget. Sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah, guru membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget. Salah satu halnya dengan proses layanan bimbingan klasikal. Perlu perhatian besar bagi para konselor untuk mengembangkan media bimbingan dan konseling yang sudah ada. Salah satu pengembangan media bimbingan dan konseling dapat diwujudkan melalui media yang disebut pop up. Pop up adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Media bimbingan klasikal pop up ini berisikan tentang cerita rakyat yang mengandung visualisasi unik dan menarik. Bisa dikatakan menarik karena memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Hasil yang diharapkan dari pengimplementasian bimbingan klasikal ini adalah siswa mampu menganalisis, mengevaluasi dan membuat suatu produk atau hasil bimbingan dan konseling berdasarkan pop up yang belum pernah ada. Dengan demikian, siswa tidak cepat bosan dan siswa akan memperhatikan guru dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Karya tulis ini diperoleh dari kajian hasil penelitian terdahulu dan berbagai macam literatur. Diharapkan dari karya ini siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Pop Up*; Sekolah Dasar

ABSTRACT

In this era of globalization, elementary school students have begun to be introduced with gadgets by their parents. This makes many elementary school students addicted or preoccupied with gadgets. So in the process of learning in school, teachers need high creativity to distract children from gadgets. One of the things with the process of classical guidance services. It takes great care for counselors to develop existing counseling and counseling media. One of the development of guidance and counseling media can be realized through a media called pop up. Pop ups are books that have movable or 3-dimensional parts. This classical pop up tutorial contains a folktale that contains unique and interesting visuals. It can be said to be interesting because it gives surprises in every page that can invite amazement when the page is opened. The expected result of implementing this classical guidance is that students are able to analyze, evaluate and create a product or the result of guidance and counseling based on pop ups that have never existed before. Thus, students do not quickly bored and students will pay attention to the teacher in the provision of guidance and counseling services. This paper is derived from a review of previous research results and various literature. It is expected that from this work students will develop students' critical thinking skills.

Keywords: *Pop Up*; Elementary School

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin pesat dengan teknologi modern, siswa lebih disibukkan dengan gadget dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Jadi banyak siswa yang mengabaikan akar budayanya. Hal ini disebabkan saat ini budaya asing begitu deras dan sangat mudah masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi informasi. Ini akan mengakibatkan terkikisnya karakter cinta tanah air pada bangsa Indonesia, karena siswa cenderung lebih memilih mengikuti arus modernisasi yang ada. Karakter cinta tanah air perlu ditanamkan kepada siswa agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat merusak norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

Karakter cinta tanah air dapat ditanamkan kepada siswa melalui buku cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Tetapi banyak siswa yang malas untuk membaca buku cerita rakyat tersebut karena banyak faktor penyebab antara lain karena teks yang panjang, cerita yang diberikan tidak mengandung kearifan lokal, teks terlalu baku dan monoton. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirasakan perlunya suatu inovasi untuk membuat suatu produk buku yang mampu memenuhi kebutuhan membaca, sesuai kurikulum, bisa dipakai sepanjang masa, berisikan cerita asli rakyat daerah, sesuai dengan genre, usia siswa, ringan namun padat, mudah dipahami maknanya serta menghasilkan memori yang lama. Inovasi itu terwujud dalam sebuah *Pop up book* yang berisikan cerita rakyat mengembangkan media bimbingan klasikal yang sudah ada.

Dewasa ini akibat pengaruh globalisasi, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman karakter cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia yang selama ini telah menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga, salah satunya dapat dilakukan di pesantren.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka *Pop up*

Pop-up book sebenarnya hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Buku *pop-up* dibuat dengan memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya sehingga dapat membuat rasa kagum bagi siswa ketika membuka dari halaman yang satu ke halaman selanjutnya.

Buku *pop-up* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa yaitu dengan menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat dan sebagainya. Buku *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. Menurut Nancy dan Rondha (dalam Anisah, 2014: 1)

Pengertian *Pop up book* menurut Ann Montanaro (dalam Dzuanda, 2011: 1) yaitu sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. Sekilas *pop up* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Walau demikian origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/ dimensi serta perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealami mungkin.

Pop up book merupakan sebuah buku yang berisikan tulisan dan diperjelas dengan gambar tiga dimensi yang dapat bergerak atau berubah posisi di dalam lembaran halamannya

(movable book) sehingga dapat menarik rasa penasaran dan ingin tahu pembacanya. Desain dan pembuatan buku-buku seni terkadang disebut "rekayasa kertas".

Adapun beberapa teknik pop up yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan *Pop up book*. Menurut Dzuanda (dalam AnnisartiSiregar & Elva Rahmah, 2016: 12). Jenis-jenis teknik *Pop up book* sebagai berikut:

1. *Transformations*, yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan pop-up yang disusun secara vertical,
2. *Volvelles*, yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya,
3. *Peepshow*, yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif,
4. *Pull-tabs*, yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru,
5. *Carousel*, teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang kompleks,
6. *Box and cylinder*, adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.

Dalam penggunaannya, *Pop up book* memberikan manfaat kepada si pembaca. Menurut Dzuanda (dalam Siregar & Rahmah, 2016: 12)

Manfaat *Pop up book* yaitu: 1) mengajarkan siswa untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik, 2) mendekatkan siswa dengan orang tua karena *Pop up book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan untuk orang tua untuk duduk bersama dengan putra-putri mereka dan menikmati cerita (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak), 3) mengembangkan kreatifitas siswa, 4) merangsang imajinasi siswa, 5) menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda), 6) dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap membaca.

Kelebihan Buku pop up dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati. Hal lain yang membuat buku pop up menarik dan berbeda dari buku biasa adalah ia memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Hal ini membuat pembaca memancing antusias pembaca dalam mengikuti alur cerita buku karena mereka menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya.

Buku pop up mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah ilustrasi sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuatnya semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan (Dzuanda 2009).

Selain berbagai keunggulannya, buku pop up juga memiliki kelemahan, di antaranya: waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra sehingga mekanik dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama dan juga untuk menjaga daya tahannya. Selain itu, penggunaan material buku yang lebih berkualitas juga membuat buku ini lebih mahal (Dzuanda 2009).

Tinjauan Pustaka Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai setting pelayanan, diantaranya bimbingan dalam setting klasikal dan bimbingan dalam setting kelompok. Melalui bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien. Menurut Geltner dan Clark (2005) dalam Mukhtar (2016).

Bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat preventif, kuratif, preservatif, dan *developmental* merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi kepada siswa sejumlah satuan kelas.

Selaras dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2006: 561). Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pembelajaran.

Bimbingan klasikal juga dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan (2006)

Bahwa bimbingan klasikal mempunyai tujuan sebagai berikut: (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya; (c) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Media *Pop up book* tentang cerita rakyat dibuat untuk membantu meningkatkan minat siswa untuk mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada di sekitarnya dalam proses bimbingan klasikal. Media *Pop up book* ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk membacanya sehingga dalam proses bimbingan klasikal siswa lebih bisa mampu untuk berekspresi melalui media pop up. Media *Pop up book* ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah dalam bimbingan klasikal, namun juga mampu untuk mengembangkan daya pikir anak serta melatih anak dalam bercerita didepan kelas. Media *Pop up book* ini digunakan dalam proses pemberian materi dalam bimbingan klasikal tentang cinta tanah air. Dengan adanya ketertarikan tersebut dapat menumbuhkan karakter kecintaan siswa terhadap tanah air melalui cerita rakyat yang ada dalam *Pop up book*, sehingga kecintaan terhadap tanah air tumbuh dan berkembang setiap harinya. Selain itu, *Pop up book* tentang cerita rakyat juga mampu membuat siswa berimajinasi pada saat membacanya sehingga daya imajinasi anak disini juga ikut berkembang. Tetapi, media *Pop up book* tentang cerita rakyat tersebut juga harus dibuat se menarik mungkin agar siswa tertarik untuk membaca dengan sendirinya.

Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik, Linda D Webb; Greg A Brigman (Hartanto, 2006) terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
2. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konsli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.

3. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
4. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan. Disini mulailah diterapkan penggunaan media *Pop up book*. Supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal.
5. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah.
6. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
7. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi: kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

PENUTUP

Kemajuan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi ini memiliki pengaruh yang kompleks pada siswa. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi pada siswa adalah adanya ketergantungan siswa pada gadget. Siswa lebih disibukkan dengan gadgetnya masing-masing daripada mempelajari apa yang ada pada lingkungan sekitar siswa. Adanya pengembangan media pembelajaran *Pop up book* tentang cerita rakyat ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengenal cerita atau legenda yang tumbuh di lingkungan sekitarnya. Selain itu, media pembelajaran *Pop up book* juga bertujuan untuk mengembangkan karakter cinta tanah air di era globalisasi melalui bimbingan klasikal.

Dari implementasi dan analisis karya yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan *Pop up book* tentang cerita rakyat, memerlukan perhatian besar bagi para konselor untuk mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada. Karena ilmu ini merupakan ilmu yang sudah mulai hilang atau sudah tidak diketahui oleh masyarakat luas. Penerapan teknik pop-up dalam buku pembelajaran ini ditampilkan sebagai media pembelajaran saat proses bimbingan klasikal yang bertemakan cinta tanah air.

REFERENSI

- Mukhtar, dkk. (2016). *Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Anisah, K, dkk. (2014). *Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah*. Surabaya: Art Nouveau.

- Siregar, A., & Rahmah, E. (2016). *Model Pop up book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Padang.
- Azizah, N. (2013). *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni: UNNES.
- Dzuanda, B. 2009. *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up, Tokoh-Tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatokaca"* (Tugas Akhir). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurihsan, A.J. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama